

Berita Lingkungan Hidup

Menata Wajah Bekasi

Oleh Cokorda Yudistira

Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi serta Bogor, Depok, Tangerang, dan Cianjur diposisikan sebagai daerah penyangga ibu kota Jakarta. Sebagai kota penyangga, Kota Bekasi seharusnya lebih kokoh dan mantap dalam pembangunan dan penyediaan infrastruktur perkotaan sehingga mampu menyangga beban dari kawasan ibu kota.

Tetapi yang terjadi, sarana dan prasarana perkotaan di Kota Bekasi tampaknya kewalahan menerima imbas kemajuan dan pembangunan di kawasan Ibu Kota. Hal itu berpengaruh terhadap kenyamanan warga Kota Bekasi, terutama mereka yang sehari-hari beraktivitas dan bekerja di Jakarta.

Dari sisi sarana transportasi, misalnya, meskipun rasio kepadatan jalan dinyatakan masih jauh di bawah ambang batas kategori macet, jalan di Kota Bekasi seolah-olah tidak mampu menampung kendaraan yang lalu lalang. Terjadi kepadatan terutama di sejumlah ruas jalan penghubung Bekasi-Jakarta, antara lain Jalan KH Noer Alie (Jalan Inspeksi Kalimalang) atau di ruas Jalan Sultan Agung-Jalan Bekasi Raya, Pulogadung, setiap pagi hari dan sore hari.

Imbas lain adalah pertambahan penduduk Kota Bekasi yang tergolong tinggi. Jumlah penduduk Kota Bekasi saat ini mencapai 2,2 juta jiwa. Padahal ketika Kota Bekasi mulai berdiri sebagai kota mandiri sekitar 13 tahun silam, jumlah penduduk saat itu belum mencapai 1 juta jiwa. Seperti halnya Jakarta, Kota Bekasi ibarat gula yang mengundang semut berkerumun.

Pemanfaatan lahan

Kondisi itu berdampak terhadap pemanfaatan lahan. Data di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Bekasi menunjukkan, jika pada tahun 1998 luas kawasan terbangun 51,09 persen dari luas wilayah Kota Bekasi yang mencapai 21.049 hektar, pada tahun 2005 luas kawasan terbangun sudah 67 persen lebih.

Luas ruang terbuka hijau di Kota Bekasi pun berkurang dari sekitar 4.133 hektar pada tahun 2000 menjadi 4.099 hektar pada tahun 2005. Sejumlah situ atau rawa di Kota Bekasi menghilang karena dibangun kawasan niaga atau permukiman.

Padahal warga Kota Bekasi sudah mendambakan hadirnya taman-taman kota yang dapat menjadi ruang publik, tempat rekreasi, dan sekaligus pengendali polusi serta kawasan resapan. Keberadaan situ atau rawa juga dapat mengurangi ancaman banjir di kala hujan dan sekaligus menjadi tempat cadangan air pada saat kemarau.

Pemerintah Kota Bekasi berencana mengoptimalkan pemanfaatan lahan di kawasan perkotaan, terutama di Jalur T, yakni Jalan Ahmad Yani-Jalan Sudirman-Jalan Ir H Juanda. Itu tecermin dalam draf rancangan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bekasi 2008-2028. RTRW Kota Bekasi tersebut hingga saat ini masih dibahas Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Kawasan sekitar Jalan Ahmad Yani dan Jalan Ir H Juanda merupakan wajah Kota Bekasi. Namun, kondisi di sekitar Jalan Ahmad Yani dan Jalan Ir H Juanda saat ini belum sedap dipandang mata. Di sisi kiri dan kanan ruas jalan itu, misalnya, sudah nyaris sesak dengan bangunan mal, pusat perbelanjaan, kompleks rumah toko (ruko), serta gedung kantor, sementara lahan terbuka sangat minim.

Kemacetan

Belum lagi kemacetan arus lalu lintas. Antrean kendaraan yang keluar dari gerbang tol Bekasi Barat maupun kendaraan dari arah selatan (Pekayon) menuju akses Jalan Tol Jakarta Cikampek atau ke pusat Kota Bekasi merupakan pemandangan yang rutin. Kondisi sama juga terjadi di sepenggal ruas Jalan Ir H Juanda arah ke Terminal Induk Kota Bekasi.

Kepala Subbidang Tata Ruang dan Infrastruktur Wilayah di Kantor Bappeda Kota Bekasi Dicky Irawan, mengatakan, pemerintah akan mengoptimalkan pemanfaatan lahan di kawasan perkotaan, termasuk koridor Jalan Ahmad Yani tersebut.

Dari segi bangunan, misalnya, hanya gedung bertingkat atau bangunan vertikal yang diperbolehkan dibangun di sekitar koridor Jalan Ahmad Yani. "Ini untuk menjaga keseimbangan lahan sehingga ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan dapat dipertahankan," kata Dicky.

Untuk meningkatkan kapasitas jalan di Jalan Ahmad Yani, Pemkot Bekasi dibantu pemerintah pusat sedang melebarkan ruas jalan tersebut. Adapun untuk mengurangi kepadatan kendaraan di Jalan Ahmad Yani dan Jalan KH Noer Alie (Kalimalang) akibat tingginya mobilitas warga dari Jakarta ke Bekasi dan sebaliknya, Pemkot Bekasi masih menaruh harapan pembangunan jalan tol Bekasi-Cawang-Kampung Melayu (Becakayu) akan terealisasi.

Potensi

Ketua Real Estate Indonesia (REI) Bekasi Nirwan Fauzi menyatakan, karena letak Bekasi berbatasan dengan Jakarta, kota itu menjadi pilihan strategis sebagai tempat bermukim. Apalagi Kota Bekasi memiliki kawasan industri dan kawasan bisnis serta niaga.

Di Kota Bekasi, pola permukiman masih terkonsentrasi di kawasan perkotaan, antara lain di Kecamatan

Bekasi Utara, Bekasi Timur, Bekasi Selatan, Bekasi Barat, dan Rawalumbu.

"Karena lahan semakin terbatas, banyak pengembang yang memilih membangun kawasan hunian terbatas, seperti town house, untuk di wilayah kota," kata Nirwan.

Di sisi lain, kata Nirwan, kawasan permukiman skala besar masih berpotensi dibangun di Kota Bekasi, terutama di wilayah selatan.

Dalam waktu tidak lama, Kota Bekasi akan semakin semarak dengan hadirnya gedung-gedung bertingkat atau gedung jangkung layaknya kawasan Jalan Sudirman-Jalan Thamrin di Jakarta. Beberapa calon gedung jangkung itu saat ini dalam proyek pembangunan, misalnya rumah susun Centerpoint Apartment dan Apartemen Mutiara, yang berada tepat di jantung Kota Bekasi. Kita lihat saja!